

Struktur koordinasi bahasa Aceh: kajian tipologi sintaksis

Resi Syahrani Tausya^{1*}, Sultan Salman Effendi², Mulyadi³

¹⁻³Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Author: resisyahranitausya8@gmail.com

Received: 06 June 2023

Accepted: 03 July 2023

Published: 05 July 2023

Abstract

This study aims to describe the types of coordination in the Acehnese language at the clause level and determine whether the language can be classified as accusative or ergative. The research utilizes a qualitative descriptive approach to outline the pivot system in Acehnese and formulate applicable patterns using coordination structures as a combination of clauses in testing the pivot system. The findings of this study reveal four types of coordination in Acehnese: intransitive-intransitive, intransitive-transitive, transitive-intransitive, and transitive-transitive. Furthermore, the presence of syntactic ergativity properties can be observed in coordinated sentences in Acehnese, resulting from the elision of referential arguments when they function as patients and subjects. Additionally, Acehnese also exhibits syntactic accusative properties, where arguments from intransitive clauses are elided and co-referenced with agents.

Keywords: Coordination Structure, Pivot, Aceh Language, Typology

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe koordinasi dalam bahasa Aceh pada tataran klausa apakah bahasa tersebut tergolong sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan merincikan gambaran sistem pivot dalam BA serta merumuskan pola-pola yang berlaku dengan menggunakan struktur koordinasi sebagai gabungan klausa dalam pengujian sistem pivot. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya empat tipe koordinasi dalam BA yaitu intransitif-intransitif, intransitif-transitif, transitif-intransitif, dan transitif-transitif. Kemudian, adanya properti ergativitas sintaksis yang terlihat didalam kalimat koordinasi dalam BA, hal ini dikarenakan terjadinya pelepasan argumen referensial apabila fungsinya adalah pasien dan subjek. Selain itu, dalam BA juga ditemukannya properti akusatif sintaktis, dimana argumen dari klausa intransitif dilesapkan yang kemudian berkoreferensi dengan agen.

Kata Kunci: Struktur Koordinasi, Pivot, Bahasa Aceh, Tipologi

Pendahuluan

Lingkup tipologi bahasa masih banyak ditemukan dalam aspek yang belum menjadi area kajian linguistik. Tipologi merupakan pengelompokan bahasa berlandaskan ciri khas tata kata serta tata kalimatnya (Mallinson dan Blake 1981:1-3). Kajian tipologi bahasa umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan bahasa sesuai perilaku struktural yang didapati dalam suatu bahasa. Kajian tipologi bahasa bertujuan pada jawaban atas pertanyaan: seperti apa bahasa x itu? (Comrie, 1989:30; Basaria, 2013: 83). Berangkat dari pendapat Comrie tersebut, saat ini ditemukan beberapa perbedaan antarbahasa yang ada di dunia, seperti ciri-ciri (*properties*) yang juga berpotensi memiliki kesamaan dan dapat diamati untuk melihat relasi serta persamaan antarbahasa (Song 2001; bandingkan Jufriзал, 2007). Bila ditelaah, keragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, beberapa masalah kebahasaan yang ada menarik untuk dikaji menggunakan kajian tipologi sebagai landasan teori (Handayani dan Ritonga, 2022). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang mengalami fenomena tersebut ialah bahasa Aceh.

Bahasa Aceh (BA) digunakan oleh penduduk Aceh untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga, antar suku Aceh, dan juga masyarakat Aceh secara umum. (Tausya et al., 2023). BA menjadi salah satu bahasa daerah yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Misalnya, dalam setiap frasa koordinatif BA selalu dibentuk dengan menggunakan konjungsi. contohnya, frasa pingan ngön tanca “piring dan sendok”. Tanpa menggunakan konjungsi, frasa tersebut menjadi tidak gramatikal. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk “piring sendok” merupakan bentuk yang gramatikal (Rizqi, 2017: 56-57). Untuk menjawab pertanyaan apakah tipe BA tergolong akusatif atau ergatif, maka perlu diadakan pengujian pivot.

Pivot merupakan salah satu istilah yang digunakan Heath (1975) Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk dalam kalimat kompleks. Pivot adalah FN pada klausa yang lebih rendah. Heath menggunakan istilah pivot untuk menerangkan fenomena sintaksis yang menyangkut pengidentifikasian kekoferensialan dalam kalimat kompleks (Basaria, 2013: 84). Pivot (dalam Dixon, 1994; Jufriзал, 2007) merupakan suatu kategori yang mengaitkan S dan A; S dan P; S, A dan P. S merupakan subjek kalimat intransitif, P merupakan pasien kalimat transitif, dan A merupakan agen kalimat transitif. Pivot adalah frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal (Handayani & Ritonga, 2022: 78). FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelesapan dan dihilangkan dalam struktur kontrol.

Penetapan kalimat koordinasi sebagai struktur konstruksi yang diuji pivot didasarkan atas pertimbangan bahwa tipe kalimat ini memiliki kecocokan dengan tipologi verba-objek (VO) sebagai tipe BA (Purwo, 1989; Verhaar, 1996).

Koordinasi berarti menghubungkan dua konstituent atau lebih yang memiliki kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk (Alwi dkk, 2017: 513). Konstruksi koordinatif sendiri didefinisikan sebagai konstruksi yang terdiri atas aliansi dua constituent/unit atau lebih, dalam hubungan setara (lihat Mulyadi, 2007: 3; Verhaar, 2016: 282; baehaqi, 2014: 23). Status koordinat dalam bahasa Aceh dapat ditunjukkan oleh koordinator, yaitu partikel ‘dan (ngon)’, ‘atau (atawa)’ dan ‘tetapi (tapi)’, atau ‘afiks’. (Haspelmath, 2004), atau penggunaan tanda koma seperti kasusnya dalam bahasa Indonesia, contoh: Ia telentang di ranjangnya, enggan bergerak. (Mulyadi, 2007: 90). Menurut Chaves (2007: 17), di dalam konstruksi kalimat koordinatif tidak satu pun klausa disebut sebagai klausa yang menggantungkan keberadaannya kepada klausa lain (dependen). Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk bahasa aceh tidak membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Penelitian struktur koordinasi pernah dikaji sebelumnya oleh para ahli (lihat Mulyadi, 2007; Handayani & Ritonga, 2022; Basaria, 2013). Namun, penelitian yang mengkaji mengenai koordinasi BA belum pernah dilakukan sebelumnya. Menjadikan BA sebagai objek kajian tidak hanya didasarkan pada pentingnya pendokumentasian untuk menghindari kepunahan tanpa jejak, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan teoritis yang melibatkan kontribusinya terhadap pemahaman tipologi bahasa Austronesia dan pemetaan variasi bahasa di wilayah Nusantara. Dengan mengkaji fitur-fitur linguistik khas BA, kajian tipologis ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang struktur bahasa, sistem tata bahasa, dan karakteristik linguistik lainnya yang unik dalam konteks kelompok bahasa Austronesia (Mbete, 2009: 87-88). Selain itu, hal ini akan membantu memperdalam pemahaman kita tentang diversitas bahasa dan menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam pengelompokan tipologis terutama pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bila diimplementasikan, pengujian pivot dalam BA dapat dilihat sebagai berikut:

1. (a) *Andi iduk*

Andi AKT-duduk

“*andi duduk*”

(b) *Andi pajoeh hidangan*

Andi AKT-makan hidangan

“*andi makan hidangan*”

(c) *Andi iduk i-[] pajoeh hidangan*

Andi AKT-duduk dan AKT-makan hidangan

“*andi duduk dan memakan hidangan*”

Pada contoh di atas, terlihat klausa intransitif pada contoh (1a) dan klausa transitif pada contoh (1b) dapat dihubungkan dalam kalimat (1c). Klausa (1a) dan klausa (1b) dihubungkan secara sintaksis oleh konjungsi koordinatif i “dan”. Kedua konstituen dalam kalimat (1c) tersebut memperlihatkan bahwa subjek diperlakukan sama dengan agen pada klausa kedua

Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe BA pada tataran klausa apakah bahasa tersebut tergolong sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Apabila bahasa Aceh memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama, maka bahasa Aceh tergolong bahasa yang akusatif. Sedangkan apabila P (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa aceh tergolong bahasa yang ergatif. Representasi kajian ini merupakan tindak lanjut dari kajian struktur koordinasi bahasa dan pengujian sistem pivot.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merincikan gambaran sistem pivot dalam BA serta merumuskan pola-pola yang berlaku dengan menggunakan struktur koordinasi sebagai gabungan klausa dalam pengujian sistem pivot. Metode penelitian ini menggunakan metode agih (Mahsun, 2017: 102-142), dengan menggunakan teknik ganti dan ubah-ujud terhadap konstruksi koordinatif yang dapat dipaparkan pola-pola sistem pivot yang terdapat dalam BA.

Korpus penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data tulis. Data Perilaku Subjek, Agen, dan Pasien pada kalimat koordinasi BA dikumpulkan dari hasil wawancara langsung penutur asli bahasa tersebut. Metode reflektif-introspektif juga diaplikasikan yang berarti peneliti menggunakan intuisi keahasaannya dalam menganalisis data. Semua data selanjutnya di kelompokkan sesuai dengan kesamaan perilaku argumennya. Untuk menguji perilaku argumen sintaktis itu diterapkan teknik pengujian kepivotan (Verhaar, 2016) yang dianggap sangat layak untuk diimplementasikan pada bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan sintaktis pada argumennya, seperti halnya BA.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi Tipologi dalam BA

Intransitif-Intransitif

Dapat di lihat di bawah ini terdapat kalimat koordinasi yang terbentuk oleh dua klausa intransitif. Adapun keduanya merupakan argument S yang saling berforeferensi. Hal tersebut dapat di ilustrasikan pada (1) dan (2).

- (1) *Inongnyan dijak u peukan, tapi rumohjih hana di gunci*
“Perempuan itu pergi ke pasar, tapi rumahnya tidak ia kunci”
- (2) *Walaupun hudep si Amat lagee glang lam uroe tarek, tapi jih hantom meutang*
“Walaupun hidup si Amat seperti cacing di terik matahari, tetapi ia tidak pernah berhutang”

Pada Data (1), terlihat bahwa FN subjek yaitu *rumohjih* pada klausa kedua yang mengacu pada FN subjek dari *inongnyan* yang terdapat pada klausa pertama. Kemudian, pada Data (2), FN subjek *jih* pada klausa kedua mengacu pada FN subjek pada klausa pertama yaitu *Amat*. Kekoreferensialan yang terlihat pada kedua data di atas tidak melulu di realisasikan oleh antar konstituen dalam BA, namun dapat juga di realisasikan dengan menggunakan relasi konstituen klausa, seperti yang terlihat pada Data (3) di bawah ini.

- (3) a. *Selama dua buleunnyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan hai nyan akan jeut keu masalah yang rayeuk. [BP]*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah dan hal ini akan menjadi masalah yang besar”

- b.? *Selama dua buleunnyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan [nyamok malaria nyan] akan jeut keu masalah yang rayeuk.*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah dan [nyamuk malaria itu] akan menjadi masalah yang besar”

- c. *Selama dua buleun nyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan [na peunambahan nyamok malaria nyan] akan jeut keu masalah yang rayeuk.*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah [adanya penambahan nyamuk malaria tersebut] akan menjadi masalah yang besar”

Dapat di lihat pada contoh (3b), bahwa pronomina *nyan* sebagai argument S yang terdapat pada klausa kedua yang secara semantic sebenarnya kurang tepat ketika di tafsirkan berkoreferensi dengan argument S yang terdapat pada klausa pertama. Kemudian, adanya klausa mengenai kekhawatiran masyarakat desa setempat hal ini bukan karena adanya masyarakat yang terkena penyakit demam berdarah akibat gigitan nyamuk malaria, seperti yang terlihat pada (3c). Dalam BA, hubungan yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi di sebabkan adanya pronominal demonstrative yang terdapat pada klausa tersebut misalnya kata *itu, ini, demikian* dan lain sebagainya.

Ketika dua argument S yang referensial di lakukan penggabungan menjadi sebuah kalimat koordinasi, maka argument S pada klausa kedua dapat dilesapkan. Hal tersebut dapat di lihat pada data (4) tepatnya pada S2 dan (5) yang juga dapat dilesapkan dikarenakan berkoreferensi dengan S1, yang dimana FN Imam pada Data (4) dan FN Ani pada (5). Ditafsirkan seperti itu di karenakan tidak adanya argument S lain yang hadir pada kalimat tersebut, dan satu-satunya argument sintaksis yang dapat mengisi slot kosong yang di tinggalkan oleh S2 ialah argument S yang sebelumnya telah mendahuluinya yang merupakan S1.

(4) *Imam jibloe jem bak toko Wahed dan [] langsung jipakek jemnyan*

“Imam membeli jam di toko Wahed dan [] langsung dipakeknya jam itu”

(5) *Ani rubah bak jimeuen bola kasti dan [] tetap dilanjut meuen walaupun saket teuot. [BP]*

“Ani jatuh ketika bermain bola kasti dan [] tetap lanjut bermain walaupun sakit lutut”

Adanya hubungan koreferensi yang terjalin di antara konstituen dan klausa pada kalimat koordinasi, hal ini dapat terlihat dengan tes sintaksis yang dapat di lihat pada Data (6) yang pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa S2 lebih tepatnya berkoreferensi dengan sebuah klausa. Hal tersebut dapat di lihat pada Data (15c), daripada berkoreferensi dengan sebuah konstituen seperti yang terlihat pada (15b).

(6) a. *Mak teungoh geutampong ie, tapi [] ka ditubit u wc*

“Ibu sedang menampung air, tapi [] sudah keluar wc”

b. **Mak teungoh geutampong ie, tapi [mak] ka ditubit u wc*

“Ibu sedang menampung air, tapi [ibu] sudah keluar wc”

c. *Mak teungoh geutampong ie, tapi [ie] ka ditubit u luwa*

“Ibu sedang menampung air, tapi [air] sudah keluar wc”

Maka, terlihat pada data di atas bahwa adanya penggunaan atau pelesapan yang terjadi pada S2 yang merupakan tipe kalimat koordinasi disini di perbolehkan hal ini di karenakan kedua argument S-nya referensial dan yang dilesapkan di sini yaitu S2 yang pada dasarnya tidak mengharuskan berkoreferensi dengan konstituen, namun dapat juga berkoreferensi dengan klausa.

Intransitif-Transitif

Pada data di bawah ini dapat di lihat bahwa kekoreferensialan argument S dan P dapat di tunjukkan pada Data (7a) dan (8a). Adapun pada P yang terletak di klausa kedua tidak di perbolehkan terjadinya pelesapan secara langsung di karenakan akan terbentuknya kalimat yang tidak grammatical, seperti yang terlihat pada (7b) dan (8b).

(7) a. *Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan Afsah langsung di peusing Eungkotnyan.*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan Afsah langsung membersihkan ikan itu”

b. **Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan Afsah langsung di peusing eungkot []*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan Afsah langsung membersihkan ikan []”

(8) a. *Adek sabe rubah, tapi mantong cit teuga di ‘eik gari*

“Adik selalu terjatuh, tapi masih saja menaiki sepeda”

b. **Adek sabe rubah gara-gara meugari, tapi mantong cit di ‘eik []*

“Adik selalu terjatuh gara-gara bersepeda, tapi masih saja dinaiki []”

Dalam melepasakan argument P, maka klausa kedua harus di pasifkan terlebih dahulu. Dengan begitu, P nantinya akan berpindah pada celah subjek struktur derivasi dan dapat ‘di akses’ oleh argument S klausa intransitive. Hal ini terlihat pada Data (7c) dan (8c) berikut ini, yang mana di lakukannya pemasifan pada klausa transitif dengan di tandai oleh verba yang tidak bermarkah.

(7) c. *Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan [] langsung peusing le Afsah*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan [] langsung (di)bersihkan oleh Afsah”

(8) c. *Adek sabe rubah, tapi mantong cit teuga [] ‘eik*

“Adik selalu terjatuh, tapi masih saja (ber)sepeda”

Kemudian, terlihat di bawah ini yang merupakan data dari srgumen S pada klausa pertama dan argument A pada klausa kedua yang dapat berkoreferensi. Lihat Data (9) yang mana kehadiran A2 disini berupa FN *matajih* berkoreferensi dengan S1 *Andi*. Selain itu, pada Data (10), juga terlihat bahwa A2 yang disini juga berupa FN *ku* berkoreferensi dengan S1 dengan jenis FN *aku juga*.

(9). *Andi di kheum dan matajih teupet lage aneuk cina*

“Andi tertawa dan matanya terpejam seperti anak Cina”

(10). *Alheuhnyan ku beut dan ku com qur’annyan*

“Kemudian aku angkat dan ku ciumi alqu’an itu”

Meskipun kedua data di atas sama-sama berkoreferensi dengan S1, dapat di lihat bahwa kedua kalimat di atas memiliki struktur yang berbeda. Pada Data (9), klausa kedua merupakan bentuk aktif, sedangkan pada Data (10), klausa keduanya berbentuk pasif. Fakta tata bahasa tersebut dapat mengindikasikan bahwa terjadinya pelesapan A2 tidak hanya dapat di lakukan pada kalimat aktif saja namun juga dapat terjadi pada klausa pasif. Kemudian, lihat data di bawah ini:

(11). *Jih buka dan [] tuleh surat deungon bagah ideh*

“dia buka dan [] tulis surat dengan cepat disana”

(12). *Baroe si Amat ikot lomba plung dan [] kenek ba u Banda Aceh le si Andi*

“Kemarin si Amat ikut lomba lari dan [] akan dibawa ke Banda Aceh oleh si Andi”

Adanya pelesapan A2 pada Data (11) dan (12) terjadi pada klausa aktif. Kemudian, untuk mengetahui bahwa A2 dapat di lesapkan atau tidaknya pada struktur klausa keduanya adalah pasif, tentu harus di lakukan pengujian terlebih dahulu. Lihat pada Data (11a) dan (12a) yang mana struktur keduanya sudah di pasifkan.

(11) a. **Jih buka dan [] jituleh surat deungon bagah ideh*

“Dia buka dan [] ditulis surat dengan cepat disana”

(12) b. **Baroe si Amat ikot lomba plung dan [] geuba u Banda Aceh le si Andi*

“Kemarin si Amat ikut lomba lari dan [] dibawanya ke Banda Aceh oleh si Andi”

Terlihat pada data di atas yaitu dilakukannya pengubahan struktur yang awalnya aktif menjadi pasif. Hal ini terlihat hasil kalimatnya yang tidak

gramatikal. Jadi, pada tipe koordinasi ini adanya pelepasan A terjadi ketika klausa kedua berstruktur aktif. A harus dimunculkan jika klausa keduanya dalam bentuk pasif. Hal ini memperlihatkan bahwasannya BA merupakan akusatif secara sintaksis.

Transitif-Intransitif

Disini terlihat pada data-data di bawah ini bahwa adanya kekoreferensialan argumen P klausa transitif dan argumen S klausa intransitive apabila klausa transitifnya itu berstruktur pasif. Lihat data di bawah ini.

(13) *Lon kalheuh kujok peng bak adek, tapi jih ditabong*

“Aku sudah memberi uang kepada adik, tapi ditabungnya”

(14) *Ayah sabee magun beungoh, karena geuba bu ke mak u blang*

“Ayah selalu masak pagi, karena dibawanya nasi untuk ibu di sawah”

Pada hakikatnya, ketika dilihat pada fakta sintaksis adanya hubungan koreferensi antara P dan S, terjadinya pelepasan S klausa intransitif yang dapat dibenarkan, baik itu klausa pertamanya berstruktur aktif maupun strukturnya pasif. Lihat data di bawah ini:

(17) a. *Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe []
ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang [] kalah”

b. *Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe []
ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan seakarang [] kalah”

(18) a. *Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [] mantong lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [] masih bagus”

b. *Hp Samsung di pakek le si Andi ka 6 thon dan [] mantong
lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andu sudah 6 tahun dan [] masih bagus”

Coba perhatikan data-data di atas yaitu Data (15) dan (16). Pada Data (15), FN *Amat* disini diwujudkan sebagai P pada klausa pertama yang kemudian berkoreferensi dengan argumen S yang terletak pada klausa kedua. Hal ini juga terlihat pada Data (16), yang FN-nya adalah *hp Samsung* yang juga P-nya

terletak pada klausa pertama yang berkoreferensi dengan argumen S yang terletak pada klausa kedua. Untuk membuktikannya dapat dilihat pada tes sintaksis pada data di bawah ini.

(15) c. *Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe [jih] ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang [dia] kalah”

d. **Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe [lon] ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang [saya] kalah”

e. *Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe [jih] ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan sekarang [dia] kalah”

f. **Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe [lon] ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan Sekarang [saya] kalah”

(16) c. *Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [hpnyan] mantong lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [hpnya] masih bagus”

d. **Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [Andi] mantong lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [Andi] masih bagus”

e. *Hp Samsung di pakek le si andi ka 6 thon dan [hpnyan] mantong lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andi sudah 6 tahun dan [hpnya] masih bagus”

f. **Hp Samsung di pakek le si Andi ka 6 thon dan [Andi] mantong lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andi sudah 6 tahun dan [Andi] masih bagus”

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa adanya ketidak gramatikalitas pada Data (15d) dan (15f). Selain itu, juga terlihat pada (16d) dan (16f). Data-data tersebut memperlihatkan bahwa argument P pad

klausa pertama berkoreferensi dengan argument S pada klausa kedua, dan bukan argumen A pada klausa pertama yang berkoreferensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BA pada tipe koordinasi ini adanya perilaku keergatifan secara sintaksis. Lihat juga contoh di bawah ini.

(17) a. *Amat yak cok sepatu dan [] mulai jajak meuen bola u lapangan*

“Amat mengambil sepatu dan [] mulai pergi bermain bola ke lapangan”

(18) b. *Amat hana nging-nging bak peunonton, selaen [] fokus dinging bak bola kaki*

“Amat tidak melihat ke penonton, selain [] focus melihat pada bola kaki”

Kedua data di atas memperlihatkan bahwa terjadinya pelepasan pada klausa intransitive yaitu S yang berkoreferensi dengan A, bukan dengan P. Pada Data (17a) terlihat bahwa kalimat tersebut tidak masuk akal bahwa *sepatu mulai jajak meuen bola u lapangan* ‘sepatu mulai pergi bermain bola ke lapangan’. Lihat juga pada Data (18a) *Amat hana nging-nging bak peunonton, selaen [] fokus dinging bak bola kaki* ‘Amat tidak melihat ke penonton, selain [] focus melihat pada bola kaki’, disini terlihat bahwa hubungan koreferensi antara A1 dan S2. Hal ini terjadi dikarenakan adanya struktur klausa transitif yang berstruktur aktif. Jika klausa transitif itu dipasifkan, maka kalimatnya akan menjadi tidak gramatikal seperti pada Data (17b) dan data (18b).

(17) b. *Sepatu jiyak cok le si Amat dan [] mulai jajak meuen bola u lapangan*

“Sepatu diambil oleh si Amat dan [] mulai pergi bermain bola ke lapangan”

(18) b. *Peunonton hana jinging le si Amat, selaen [] fokus dinging bak bola kaki*

“Penonton tidak dilihat oleh si Amat, selain [] focus melihat ke bola kaki”

Pada data ini, tidak dilesapkannya konstituen pada klausa intransitive yang berkoreferensi dengan argumen A klausa transitif. Namun, jika argumen S klausa intransitive ini tidak dilesapkan, maka klausa transitif berstruktur pasif. Lihat data di bawah ini.

(19) *Jiba laptop jih nyan, alheuhnyan jih ijak u kampus*

“dibawanya laptopnya itu, kemudian ia pergi ke kampus”

Argumen A yang merupakan klausa transitif dan bermarkah *Ji-*, berkoreferensi dengan argumen S pada klausa intransitive. Hal ini ditandai dengan adanya FN *jih*. Jadi, hal ini dapat disimpulkan bahwa tipe konstruksi koordinatif ini dalam BA memiliki properti kekausatifan secara sintaksis.

Transitif-Transitif

Kekoreferensialan dari dua argument P atau bisa dikatakan sebagai P1 dan P2 ini dapat terjadi pada kalimat koordinasi yang dibentuk dengan aliansi dua klausa yaitu klausa transitif. Lihat data di bawah ini.

- (20) a. *Rahmat keumeu jep ie, tapi mak geureubotnyan*
“Rahmat ingin meminum air, tapi ibu merebutnya”
b. **Rahmat keumeu jep ie, tapi mak geureubot []*
“Rahmat ingin meminum air, tapi ibu merebut”
c. *Rahmat keumeu jep ie tapi [] jireubot le mak*
“Rahmat ingin meminum air, tapi [] direbut oleh ibu”
d. *Ie jijep le Rahmat, tapi [] jireubot le mak*
“air diminum oleh Rahmat, tapi [] direbut oleh ibu”

Terlihat pada Data (20a), adanya P2 yang berkoreferensi dengan P1 dan kedua klusa tersebut berstruktur aktif. Hal ini menyebabkan tidak diizinkannya pelepasan P2, seperti yang terlihat pada Data (20b). Tentu untuk melepaskan P2 yaitu dengan adanya operasi sintaksis pada struktur klausa kedua pada Data (20c), atau bisa juga seperti yang terlihat pada Data (20c) yang telah dilakukan evaluasi struktur pada klausa pertama dan klausa kedua. Sehingga, pelepasan P2 hanya dimungkinkan ketika P2 menempati fungsi subjek pada struktur derivasi.

Selain itu, terdapat juga data-data yang dilepaskan klausa kedua dan kalimatnya tetap berterima, seperti pada Data (21a). Meskipun begitu, pelepasan P2 juga tidak berterima atau tidak gramatikal jika klausa keduanya berstruktur aktif (lihat Data 20b).

- (21) a. *Ureung gampong lon yak mita kue uroe raya atau peunajoh u kota Meulaboh*
“Orang kampungku mencari kue lebaran atau makanan ke kota Meulaboh”
b. **Ureung gampong lon yak mita kue uroe raya atau ureung gampong yak mita [] u kota Meulaboh*

“Orang kampungku mencari kue lebaran atau orang kampung mencari [] ke kota Meulaboh”

Kekoreferensialan argument A1 dan A2 pada data di bawah ini juga terlihat yaitu adanya dua argumen A yang bersifat referensial serta kedua klausa tersebut memiliki struktur aktif. Disini terlihat bahwa argumen A pada klausa kedua dapat dilesapkan lihat Data 22a dan 23a)

(22) a. *Jih dibot naleung dan [] disiram bungong*

“Dia mencabut rumput dan [] menyirami bunga”

b. **Naleung diboet le jih dan [] disiram bungong*

“Rumput dicavut olehnya dan [] menyirami bunga”

(23) a. *Rahmat dipuplung honda u keudee, alheuhnyan [] piyoh bak rumoh ngon [...].*

“Rahmat membawa motor ke kedai, kemudian [] mampir di rumah temannya []”

b. **Honda jipuplung le si Rahmat u keudee, alhehnyan [] piyoh bak rumoh ngon.*

“Motor dibawa oleh si Rahmat ke kedai, kemudian [] mampir di rumah teman”

Pada contoh di atas, konstituen yang dilesapkan pada klausa kedua berkoreferensi dengan argumen A yang terdapat pada klausa pertama. Jika klausa pertama direvalusai, maka akan membuat kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti yang terlihat pada Data (22b) dan (23b). Tentu perlu diketahui lebih lanjut apakah pelesapan A2 hanya terjadi pada klausa aktif saja atau juga dapat terjadi pada struktur klausa yang pasif. Lihat data berikut ini.

(24) a. *Lon hana ‘eik kaya harta, [] kaya hate*

“Aku tidak ingin kaya harta, [] kaya hati”

Terlihat pada Data (24a), dimana terjadinya pelesapan argumen A2 dan argumen tersebut juga berkoreferensi dengan argumen A1. Struktur kalimatnya menyerupai pasif disebabkan oleh adanya verba yang tidak bermarkah. Hal ini tentu dilihat lagi dari pengertian pemarkah morfologis dengan mengacu pada struktur atau bentuk pasif dalam BA. Namun, dalam melihat struktur tersebut peran semantic juga sangat penting dalam menentukan kepasifan. Dalam konteks ini Data (24a) lebih tepat disebut sebagai kalimat aktif daripada kalimat pasif karena adanya relasi agen pasien dalam kalimat itu sangat kuat. Dalam kalimat pasif, agen biasanya ditempatkan sebagai frasa ajung atau dihilangkan. Oleh sebab itu, struktur (24a) dapat “dinormalkan” menjadi (24b)

(24) b. *lon hana 'eik kumita kaya harta, [] kaya hate*

“Aku tidak ingin mencari kaya harta, [] kaya hati”

Kemudian, pelepasan A2 juga dapat dilihat dari dua klausa yang berstruktur aktif yang diilustrasikan pada contoh (25). Jika salah satu ataupun kedua klausa tersebut berstruktur pasif, maka kalimatnya akan tidak gramatikal, seperti yang terlihat pada Data (25a) dan (25b). Hal ini dikarenakan adanya bagian yang kosong pada klausa kedua tersebut tidak dapat diisi oleh argumen A, kecuali kedua struktur klausanya diaktifkan, seperti yang terlihat pada Data (25c).

(25) a. **Dibuka dijih buku tuleh adek, alheuhnya [] mulai disalen panton lawak*

“Dibukanya buku tulis adik, kemudian [] mulai dituliskan pantun lucu”

b. **Dibuka dijih buku tuleh adek, alheuhnya [] dimulai salen panton lawak*

“Dibukanya buku tulis adik, kemudian [] dimulainya menulis pantun lucu”

c. *Jih dibuka buku tuleh adek, alheuhnyan [] mulai disalen panton lawak*

“Dia membuka buku tulis adik, kemudian [] mulai menuliskan pantun lucu”

(26) a. *Andi kayeum jituleh puisi tentang alam, padahai jih hana tom dimeurunoe.*

“Andi sering menulis puisi tentang alam, padahal dia tidak pernah belajar”

b. **Andi kayeum dituleh puisi tentang alam, padahai [] hana tom dimeurunoe*

“Andi sering menulis puisi tentang alam, padahal [] tidak pernah belajar”

c. *?Puisi tentang alam kayeum dituleh le Andi, sedangkan [] hana tom dimeurunoe*

“Puisi tentang alam sering ditulis oleh andi, sedangkan [] tidak pernah belajar”

Pada data di atas yaitu Data (26a) secara eksplisit menandai adanya kecoreferensialan pada argumen P yang dimarkahi dengan pemarkah *ji-* yang terletak pada klausa pertama, kemudian argumen S, yang dimarkahi oleh *jih*, pada klausa kedua. Dapat dilihat bahwa kedua klausa tersebut merupakan

klausa yang berstruktur aktif dan A2 disini tidak bisa dilakukan pelesapan, seperti yang terlihat pada Data (26b). Sedangkan, pada klausa pertama itu dilakukan pemasifan, pelesapan A2 ini tampaknya memungkinkan dilakukan dalam BA. Lihat lagi data di bawah ini.

(27) a. *Si Afsah lakee ampon desha bak mak Adan dan kali nyoe mak Adan geupeuampon deshajih koen lagee ronyan.*

“Si Afsah meminta ampun dosa kepada ibu Adan dan kali ini ibu Adan mengampuni dosanya tidak seperti dulu”

b. *Si Afsah lakee ampon desha bak mak Adan dan kali nyoe mak Adan geupeuampon desha [] koen lagee ronyan*

“Si Afsah meminta ampun dosa kepada ibu Adan dan kali ini ibu Adan mengampuni dosa [] tidak seperti dulu”

c. *Mak Adan dilake ampon desha le si Afsah dan kali nyoe mak Adan geupeuampon desha [] koen lagee ronyan.*

“Ibu Adan dimintai ampun dosa oleh si Afsah dan kali ini ibu Adan mengampuni dosa [] tidak seperti dulu”

Terlihat pada Data (27a) di atas yang menyatakan bahwa P1 dan A2 saling berkoreferensi, sama halnya dengan (28a). Disini dengan struktur kalimat seperti yang terlihat pada data tersebut, A2 tidak dapat dilesapkan. Pelesapan A2 tersebut dimungkinkan terjadi ketika dilakukannya pemasifan pada klausa pertama seperti yang terlihat pada contoh (27c). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tipe ini, BA memiliki ciri kekausatifan secara sintaksis.

Kekoreferensialan argument A1 dan P2. Pada kalimat koordinasi yang merupakan aliansi dua klausa transitif ini tentu memberikan alternatif khusus untuk argumen A yang terleak pada klausa pertama dan berkoreferensi dengan argumen P pada klausa kedua. Dapat dilihat pada Data (28), Ani disini merupakan A yang berkoreferensi dengan jih yang merupakan P. Sedangkan pada Data (29) jih sebagai A berkoreferensi dengan mak sebagai P pada klausa kedua

(28) *Ani tuwoe di ba jaket untuk abang hasan, alheuhnyan jih payah balek lom u rumoh.*

“Ani lupa membawa jaket untuk bang hasan, lalu ia harus kembali lagi ke rumah”

(29) *Jih dipeugot tape boh bi di rumoh, tapi mak malah geudhot jih*

“Dia membuat tape ubi di rumah, tapi ibu malah memarahinya”

Terlihat dari data di atas bahwa A2 dpaat dilakukan pelesapan yang terjadi seperti pada Data (28a) dan (29a). Jika struktur klausa pertama dilakukan

pemasifan, maka pelepasan A2 tidak bisa dilakukan, seperti yang terlihat pada (28b) dan (29b). Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan perilaku argumen A dan P, yang merupakan properti keakusatifan yang terlihat pada tipe koordinasi ini.

(28) a. *Ani tuwoe di ba jaket untuk abang hasan, alheuhnyan [] payah balek lom u rumoh.*

“Ani lupa membawa jaket untuk bang hasan, lalu [] harus kembali lagi ke rumah”

b. **Jaket tuwoe jiba le si Ani untuk abang hasan, alheuhnyan [] payah balek lom u rumoh.*

“Jaket lupa di bawah oleh si Ani untuk bang Hasan, lalu [] harus kembali lagi ke rumah”

(29) a. *Jih dipeugot tape boh bi di rumoh, tapi [] malah keunong dhot dengon mak*

“Dia membuat tape ubi di rumah, tapi [] malah kena marah dengan ibu”

b. **Tape boh bi dipeugot le jih di rumoh, tapi [] malah keunong dhot dengon mak*

“Tape ubi dibuat olehnya di rumah, tapi [] malah kena marah dengan ibu”

Kekoreferensialan argument P1 dan P2, A1 dan A2. Kalimat koordinasi ini dapat dibentuk dengan dua FN yang sama dan menggambarkan hubungan koreferensi diantara kedua argumen tersebut. Pada Data (30a) dapat dilihat bahwa argumen P disini terletak pada dua klausa transitif dan berkoreferensi, kemudian direalisasikan dengan adanya pronominal *-jih*. Sama halnya dengan argumen A yang terletak pada klausa pertama dan kedua yang juga berkoreferensi dan direalisasikan pada klausa pertama dengan adanya FN *kayee*. Hal ini berbeda pada klausa kedua yang argumennya dilesapkan. Maka, A2 dapat dilakukan pelepasan pada klausa yang berstruktur aktif. Namun, apabila argummen P2 yang dilesapkan maka hal tersebut akan membuat kalimat tidak gramatikal seperti yang terlihat pada Data (30b)

(30) a. *Dikoh kayee dengon parang puntongjih, alheuhnyan [] jiangkot dijih dengan becak broekjih.*

“Dipotong kayu dengan parang puntungnya, lalu [] diangkutnya dengan becak jeleknya”

b. **Dikoh kayee dengon parang puntongjih, alheuhnyan kayee diangkut [] dengon becak broekjih.*

“Dipotong kayu dengan parang puntungnya, lalu kayu diangkut [] dengan becak jeleknya”

Pada Data (31) terlihat bahwa adanya kalimat yang klausa pertamanya sudah direvaluasi tampak pada Data (31a). Hal ini dikarenakan struktur pertama dalam bentuk pasif, kemudian argumen A2 atau P2 ini dilakukan pelesapan tanpa menyalahi akidah sintaksis itu sendiri. Pada Data (31b) juga terlihat adanya pelesapan yang terjadi pada argumen A2, sedangkan pada (31c) yaitu terjadi pada argumen P2.

(31) a. *Lon kupoh jih, tapi jih malah dibalah lon*

“Aku memukul dia, tapi dia malah membalasku”

b. *Lon kupoh jih, tapi [] malah dibalah lon*

“Aku memukul dia, tapi [] malah membalasku”

c. *Lon kupoh jih, tapi jih malah dibalah []*.

“Aku memukul dia, tapi dia malah membalas []”

Terlihat pada data di atas adanya perilaku argumen sehingga dapat disimpulkan bahwa A dan P pada klausa kedua dapat dilakukan pelesapan jika struktur klausa pertama direvaluasi. Ini memperlihatkan bahwasannya BA mempunyai ciri-ciri keakusatifan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat koordinasi dalam BA dibentuk dari empat tipe koordinasi yaitu pertama, intransitif-intransitif, kedua, intransitif-transitif, ketiga, transitif-intransitif, dan keempat adalah transitif-transitif. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kalimat koordinasi dalam BA secara tipologis, perilaku argumen sintaktis pada kalimat koordinasi “terbelah”. Kemudian di sisi lainnya, BA juga dapat digolongkan sebagai bahasa yang ergatif secara sintaktis, yang mana hal ini sama seperti bahasa Indonesia yaitu memperlakukan P sama dengan S dan perlakuan yang berbeda pada A. Bukan hanya itu saja, hal ini juga meamungkinkan terjadinya pelesapan argumen yang koreferensial ketika argumen tersebut berfungsi sebagai P dan S. Bukan hanya itu saja, perlu diketahui pula bahwa BA juga memiliki properti keakusatifan sintaktis, dimana argumen klausa intransitif yang dilesapkan ditafsirkan berkoreferensi dengan argumen A, dan bukan dengan argumen P, pada klausa transitif.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami struktur dan ciri khas BA. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti cakupan data yang terbatas pada tataran klausa dan fokus pada analisis sintaktis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas dan memperluas analisis ke tataran kalimat dan wacana.

Daftar rujukan

- Artawa, K. (2011). *Bahasa Bali: Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. <http://www.ling.org.pages//> diunduh 21 April 2023
- Baehaqie, I. (2014). *Sintaksis frasa*. Katalog dalam terbitan
- Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal Dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA*, 12(1).
- Chaves, R. P. (2007). *Coordinate Structures: Constraint Based Syntax-Semantics Processing*. Universidade de Lisboa.
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and morphology*. University of Chicago press.
- Dixon, R.W. M. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Handayani, D., & Ritonga, M. (2022). Sistem Pivot Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Bahasa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2).
- Haspelmath, M. (2007). Coordination. *Language typology and syntactic description*, 2, 1-51.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. UNP Press.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mallinson, G., & Blake, B. J. (1981). *Language typology: Cross-linguistic studies in syntax*. North-Holland.
- Mbete, A. M. (2009). *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asalmuasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan Dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan*. Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana: Bidang Sastra & Budaya, 83-110.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Mulyadi. (2007). Kalimat koordinasi bahasa indonesia: sebuah ancangan tipologi sintaktis. *Logat*. 3. 90-.
- Purwo, B. K. (1989). Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana. *Dalam BK Purwo*.
- Purwo. (1989). *Serpah-Serpah Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- Rizqi, M. (2018). Frasa Bahasa Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(1), 55-83.
- Song, J. J. (2001). *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Pearson Education Limited
- Tausya, R. S., Dardanila, D., & Widayati, D. (2023). Pewarisan fonem konsonan bahasa proto-austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(2), 449-461.
- Verhaar, J. W. M. (1989). Keergatifan Sintaktis di dalam Bahasa Indonesia Modern. *Dalam B.K. Purwo (ed.)*.
- Verhaar, J. W. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan kesembilan)*, Gajah Mada University.